

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase kehidupan manusia dimulai dari belia, muda dan tua. Fase kehidupan yang pasti dijalani semua orang yang memiliki umur panjang. Secara general, perkembangan usia manusia muda menjadi tua disebut lansia, mereka akan terus mengalami kemunduran secara fisik yang ditandai dengan tidak maksimalnya fungsi alat tubuh (*degenerative*), kulit menjadi keriput, menurunnya fungsi mata, telinga dan organ tubuh lainnya. Secara psikis, lansia mudah lupa, mudah mengalami rasa kesepian, bosan, *post power syndrome*, merasa ditinggalkan keluarga dan masyarakat dan lainnya (Maryam, 2008:33).

Di Indonesia, persentase lansia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2017), yakni menjadi 8,97 persen (23 juta-an). Selain itu, lansia di Indonesia didominasi oleh kelompok umur 60-69 (lansiamuda) yang persentasenya mencapai 5,65 persen dari penduduk Indonesia. Sisanya diisi oleh kelompok umur 70-79 tahun (lansiamadya) dan umur 80 keatas.

Berarti Indonesia mulai masuk kedalam kelompok negara berstruktur lansia (*ageing population*). Indonesia akan menjadi salah satu negara yang menua secara demografis. Data Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan bahwa persentase orang berusia di atas 65 tahun akan meningkat sebesar 25 persen di tahun 2050, dari 25 juta orang di tahun 2019 akan meningkat menjadi 80 juta orang di tahun 2050 (Djamhari, 2020:02). Menurut United Nations, pada tahun 2013 populasi penduduk lansia Indonesia yang berumur 60 tahun atau lebih berada pada urutan 108 dariseluruh negara di dunia. Diprediksikan pula bahwa di tahun 2050,

Indonesia akan masuk 10 besar negara dengan jumlah lansia terbesar, yaitu berkisar 10 juta lansia (United Nations, 2013).

Meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut (lansia) tentu menimbulkan masalah terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Masalah tersebut jika tidak ditangani akan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks. Masalah yang kompleks pada lansia baik dari segi fisik, mental, dan social berkaitan dengan kesejahteraan mereka (Notoadmojo, 2011:278). Lansia di Indonesia belum seluruhnya terlindungi dari segi jaminan kesehatan dan jaminan sosial. Dari segi jaminan kesehatan, terhitung baru sekitar tiga dari lima lansia yang telah memiliki jaminan kesehatan, padahal separuh lansia mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir (Djamhari, 2020:03)

Kesehatan dan kesejahteraan pada lansia dipengaruhi oleh dukungan social dari keluarga dan orang sekitarnya. Lansia yang tinggal sendiri tentu sering mengalami masalah dalam kesehatan dan kesejahteraannya. Selain tidak mempunyai bekal hidup dan pekerjaan atau penghasilan, mereka juga tidak mempunyai keluarga atau ebatangkara (Sunaryo, 2015:63)

Jumlah lansia yang hidup sendiri telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir dan di Eropa ada peningkatan luar dalam jumlah lansia yang hidup sendiri (Fokkema, 2012). Pada Negara Norwegia, 4,3% dari total penduduk (5,1 juta) adalah lansia usia 80 tahun keatas, dan kelompok ini merupakan kelompok terbesar hidup sendiri. Riset LDUI (Lembaga Demografi Universitas Indonesia) menunjukkan jumlah lansia tinggal sendiri pada tahun 2014 semakin meningkat 9,66% saat ini kemungkinan hidup sendiri semakin meningkat baik pria maupun wanita (Eliopoulos, 2014).



Pada masyarakat tradisional Minangkabau yang umumnya terdiri dari keluarga luas, apabila seseorang memasuki usia lanjut tidak perlu dirisaukan. Karena penyantunan atau pengurusan orang tua pada masa tua atau lansia menjadi tanggung jawab anak dan kemenakan. Sehingga dapat disimpulkan mereka cukup aman karena anak dan saudara-saudara lainnya masih merupakan jaminan yang paling baik bagi orang tuanya dengan ikatan yang kuat dan berhubungan secara kekeluargaan dengan tetangga dan teman mereka. Anak masih merasa berkewajiban dan mempunyai loyalitas menyantuni orang tua mereka yang sudah tidak dapat mengurus dirinya sendiri (Iska, 2016 : 02)

Dalam kebudayaan dan adat istiadat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal yang mana artinya garis keturunannya ditarik berdasarkan garis keturunan ibu, seharusnya untuk masalah jaminan lansia dimasa tua tentu saja secara mutlak diurus oleh anak perempuan dari orang tua atau lansia tersebut. Hal ini dikarenakan hak waris semuanya jatuh kepada anak perempuan dalam keluarga. Dalam hal ini bukan berarti anak laki-laki tidak memiliki tanggungjawab untuk memelihara atau merawat orang tua mereka dimasa lanjut usianya, akan tetapi yang lebih ditekankan di Minangkabau ialah kepada anak perempuan mengingat sistem kekerabatan, hak waris dan juga adat istiadat yang berlaku di Minangkabau (Miko, 2017:102).

Dewasa ini daerah Sumatera Barat terdapat kecenderungan pergeseran pola kehidupan, hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman dan perkembangan pola pikir masyarakat yang semakin maju. Sama-sama kita ketahui bahwa di Minangkabau sendiri yang menjadi ahli waris ialah anak perempuan dalam keluarga, yang artinya sang anak perempuanlah yang memiliki hak sepenuhnya

untuk tinggal dan menetap di rumah warisan orang tuanya, dalam arti lain sang anak perempuan yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Namun yang terjadi saat ini ialah banyaknya perempuan-perempuan dalam minangkabau yang telah berkeluarga lebih memilih untuk membangun rumah mereka sendiri dibandingkan tinggal di rumah orang tua sang istri. Selain alasan ingin hidup mandiri, merantau juga merupakan salah satu penyebab banyaknya anak-anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya. Sehingga pada saat sekarang banyak sekali kita jumpai lansia-lansia di Minangkabau yang tinggal sendiri.

Keberadaan lansia yang tinggal sendiri ini tentunya memiliki berbagai macam pandangan. Seperti halnya di perkotaan, pola kehidupan perkotaan dengan produktifitas dan mobilitas yang tinggi, keberadaan lansia cenderung dianggap sebagai penghambat bagi anak-anaknya. Artinya lansia tersebut dianggap beban secara ekonomi maupun dalam hal aktivitas lainnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan kota sudah lazim bagi para anak yang tidak mau atau mampu memberikan jaminan sosial bagi orangtuanya untuk mengirimkan orang tuanya kepanti jompo.

Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan, yang mana masyarakatnya masih tergolong tradisional. Salah satunya kondisi lansia di Nagari Batukambing, yang mana lansia di Nagari ini hidup sendiri dan tinggal terpisah dari sanak keluarganya. Dalam keadaan seperti ini para lansia masih harus tetap bekerja untuk kebutuhan hidupnya atau juga bergantung pada keluarganya. Padahal hal tersebut beresiko terhadap lansia yang kondisi fisiknya sudah mulai melemah, dan rentan terhadap penyakit. Kebanyakan anak dari si lansia tadi pergi merantau dan menetap disana. Mereka hanya pulang sesekali, pada hari-hari



besar seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha atau pada saat libur sekolah. Dan terkadang menelepon untuk memastikan keadaan orang tuanya.

Maka sangat dibutuhkan jaminan sosial terhadap lansia yang tinggal sendiri dirumah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai pemerintahan adat disamping anak nagari harus tunduk dalam aturan yang ada di nagari, namun sekaligus itu berarti nagari juga berkewajiban melindungi dan mencari solusi apabila warganya yang tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Proteksi atau perlindungan bagi warga nagari yang rentan terlantar atau ditelantarkan seperti lansia, para janda dan anak yatim seharusnya menjadi kewajiban moral bagi pemerintahan nagari sehingga kehidupan mereka tidak terlantar.

Secara ideal, lansia di Minangkabau harusnya mendapatkan perlindungan dan perhatian oleh anaknya, dengan kondisi yang semakin hari semakin menurun sangatlah tidak mungkin jika lansia tersebut harus tinggal sendiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masyarakat Minangkabau, lansia atau orang tua dalam keluarga matrilineal dipandang sebagai orang yang patut dihormati dan dilindungi, terlebih masyarakat Minangkabau identik dengan keluarga luas (*extended family*) yang mana keluarga luas ini memiliki hubungan dan ikatan kekerabatan yang kuat, sehingga para lansia dapat menikmati masa tuanya dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang ringan saja. Namun kenyataannya banyak di temui lansia yang tinggal sendiri di rumah seperti lansia yang ada di Nagari Batu k kambing. Bukan hanya sekedar materi yang dibutuhkan oleh lansia tapi juga perhatian, teman untuk berbagi cerita, serta perlindungan dan rasa aman.



Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang: **“Bagaimana Jaminan Sosial Lansia yang Tinggal Sendiri dalam Rumah Tangga Batih pada Masyarakat Minangkabau?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jaminan sosial lansia yang diberikan kepada lansia yang tinggal sendiri dirumah tangga batih pada masyarakat Minangkabau.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan lansia yang tinggal sendiri dalam rumah tangga batih
- b. Mendeskripsikan bentuk-bentuk jaminan social lansia yang tinggal sendiri dirumah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu social terutama studi sosiologi. Khususnya sosiologi keluarga, dan sosiologi lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti masalah ini lebih lanjut dan lebih dalam lagi.
- b. Sebagai bahan informasi dan pedoman bagi pemerintah untuk mempertimbangkan berbagai hal yang berhubungan kebijakan mengenai pemberian jaminan sosial kepada lansia.



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Jaminan Sosial

Berdasarkan sejarahnya, jaminan social muncul pertama kali di Jerman pada tahun 1883 dengan konsep bahwa pemberian jaminan social harus dengan hubungan industrial sehingga kepesertaannya dianggap wajib. Sistem tersebut kemudian berkembang dan dikenal dengan sistem asuransi sosial. Sementara itu Inggris mengembangkan jaminan sosial secara lebih makro, dengan memberikan santunan minimal dari pemerintahan untuk diberikan pada orang-orang miskin termasuk kaum jompo (Machdaliza, 2005:02).

Sistem jaminan sosial di Indonesia baru di mulai pada tahun 1968 ketika pemerintah memperkenalkan program ASKES bagi pegawai negeri sipil dan penerima pensiun (1968). Kemudian, juga program Jamsostek bagi tenaga kerjaswasta (1976). *Internasional Labour Organization* (ILO) memberikan definisi jaminan sosial adalah upaya mewujudkan kesejahteraan, memberikan rasa aman sepanjang hidup manusia, melalui pendekatan sistem. Peran negara dan masyarakat tergantung filosofi buat apa negara itu didirikan (Sulastomo, 2008:29).

Jaminan sosial sendiri terbagi kedalam 2 bentuk; pertama jaminan sosial formal dan yang kedua jaminan sosial informal. Jaminan sosial formal sendiri berarti suatu bentuk perlindungan sosial yang di selenggarakan oleh negara guna menjamin warga negaranya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak, sebagaimana dalam deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan konvensi ILO No.102 tahun 1952. Utamanya adalah sebuah bidang dari kesejahteraan sosial yang memperhatikan perlindungan sosial, atau perlindungan terhadap kondisi yang diketahui sosial, termasuk kemiskinan, usia lanjut, kecacatan, pengangguran,

keluarga dan anak-anak, dan lain-lain. Sistem jaminan sosial formal bisa terdiri dari berbagai program. Antara lain, program jaminan kesehatan, program jaminan pemutusan hubungan kerja, program jaminan kecelakaan kerja, program jaminan hari tua, program jaminan pensiun, dan program kematian. Program jaminan sosial lain, bisa di selenggarakan, sesuai dengan kebutuhan, misalnya Jaminan Pendidikan

Jaminan sosial informal sendiri yaitu memberikan rasa aman, perhatian serta bantuan terhadap anggota-anggotanya melalui berbagai kegiatan yang diciptakannya atau sengaja dibuat untuk memberikan jaminan sosial. Pemberian jaminan sosial tidak selalu terikat oleh lembaga-lembaga ekonomi yang formal. Pada dasarnya rasa aman juga bisa diperoleh melalui lembaga-lembaga yang bergerak di bidang sosial (Pramono, 2005:03).

1.5.2 Konsep Lansia

Penelitian ini, mengambil batasan atau kategori lansia berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 yang mana, kriteria usia kronologis lansia dari 60 tahun atau lebih. Dari aspek biologis, penduduk lansia merupakan penduduk yang mejalani proses penuaan terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik dan semakin rentan terhadap serangan penyakit yang menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan struktur, fungsi sel, jaringan, dan sistem organ. Dari aspek sosial, penduduk lansia merupakan kelompok sosial tersendiri yang beralih posisi sosial menjadi kakek dan nenek (Miko, 2017:24).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lanjut usia meliputi:

- a. Usia pertengahan (*middle age*) adalah orang yang berusia 45-59 tahun.
- b. Lanjut usia (*elderly*) adalah orang yang berusia 60-74 tahun.

- c. Lanjut usia tua (*old*) adalah orang yang berusia 75-90 tahun.
- d. Usia sangat tua (*very old*) adalah orang yang berusia diatas 90 tahun.

Departemen Sosial juga menyatakan, lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas, baik secara fisik masih berkemampuan maupun karena permasalahannya tidak mampu lagi berperan secara kontributif dalam pembangunan atau non potensial (Depsos,1986: 4)

Dalam Demartoto (2007:15-17) karakteristik usia lanjut adalah sebagai berikut:

a. Usia

Seseorang dikatakan usia lanjut apabila orang tersebut berusia tua dan orang tersebut harus mengerti serta dihayati sebagai orang tua. Pada umumnya usia lanjut memiliki pengertian psikologis dan kultural yang berbeda-beda di dalam masyarakat.

Masyarakat menganggap bahwa usia lanjut adalah sesuatu yang mengkhawatirkan dan menakutkan. Demikian pula usia lanjut itu sendiri merasakan bahwa penolakan masyarakat terhadap usia tua yang dialaminya dan pada gilirannya menyebabkan orang usia lanjut secara emosional merasa tidak tenang dalam kehidupannya.

Usia sebagai suatu factor sekaligus merupakan tantangan dan pusat perhatian hal ini terjadi karena pengambil alihan sikap-sikap dari luar (sikap masyarakat terhadap orang usia lanjut) menjadi sikap yang dimiliki oleh usia lanjut merupakan salah satu factor kepribadian manusia. Masalah-masalah emosional (perasaan) dialami oleh usia lanjut itu sendiri tetapi berkaitan dengan kekecewaan-kekecewaan berisikan anggapan bahwa orang usia lanjut adalah tidak



berguna dan tidak diinginkannya. Kenyataan ini mengakibatkan sulitnya memahami dengan tepat apakah bersifat dari dalam atau dari luar. Oleh karena itu perlu dimengerti keadaan jiwa (psikologis) dan reaksi-reaksi usia lanjut terhadap usia tua.

b. Kematian

Kematian merupakan fakta kehidupan bagi semua orang tetapi kematian sebagai ancaman yang tidak dapat dihindarkan. Semakin orang lanjut usia semakin dekat dengan kematian dan itu merupakan fakta yang dirasakan dan ditanggapi secara berbeda-beda oleh usia lanjut. Usia lanjut adalah orang yang berangsur-angsur kehidupan dunianya semakin sempit.

c. Intensifikasi (peningkatan)

Pada umumnya orang usia lanjut menjadi lebih egosentris. Mereka kurang bertenggang rasa dengan yang lainnya tetapi sibuk memikirkan atau merenungkan tentang kematian, agama, dirinya sendiri dan keadaan jasmaninya. Kondisi ini merupakan perilaku orang usia lanjut yang bersifat alamiah.

d. Penyakit

Orang usia lanjut pada umumnya dikelilingi oleh penyakit mereka biasanya dalam keadaan sakit. Dan yang perlu diperhatikan dan dipahami adalah akibat-akibat emosional dari penyakit terhadap semangat dan kekuatan orang usia lanjut.

e. Kesepian dan Keterasingan

Sebagian besar orang usia lanjut berada dalam situasi kesepian sebagai akibat kehilangan berbagai aspek dalam kehidupannya, seperti kehilangan sahabat, anak, istri atau suami.



1.5.3 Konsep Tinggal Sendiri dalam Rumah Tangga Batih

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Keluarga batih tersebut lazimnya disebut juga rumah tangga, yang mempunyai unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23):

- a. Keluarga batih berperan dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut WHO bahwa yang dimaksud dengan lansia yang tinggal sendiri adalah orang yang berusia diatas 65 tahun yang tinggal sendiri atau lansia yang tinggal dengan anggota keluarga tapi tidak satu rumah dengan mereka dalam

waktu lebih dari tiga hari. Pada umumnya lansia tinggal disebuah rumah tangga dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya. Meskipun demikian, saat ini jumlah wanita dua kali lebih banyak dari pria mengalami hidup sendiri dikemudian hari. Sebagian besar lansia memiliki kontak dengan keluarga mereka dan tidak dilupakan atau diabaikan. Namun, kenyataanya saat ini kemungkinan hidup sendiri semakin meningkat untuk semua lansia baik pria maupun wanita.

1.5.4 Posisi Lansia dalam Minangkabau

Suku bangsa Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yang menganut system kekeluargaan matrilineal, yang mana system keluarga menganut garis keturunan ibu, dimana kekuasaan harta menjadi milik ibu. Peran dan tanggung jawab keluarga matrilineal terhadap orang tua yang telah lanjut usia berada di tangan keluarga ibu, yaitu mamak (adik ibu laki-laki) dan keluarga luas ibu. Bagi keluarga dan masyarakat Minangkabau dan hidup dalam sistem kekerabatan luas, secara ideal budaya jaminan sosial bagi orang lanjut usia terutama perempuan lanjut usia sangatlah tinggi (Iska, 2016:01)

Secara ideal budaya jaminan sosial budaya bagi orang lanjut usia terutama perempuan lanjut usia berbentuk lingkaran konsentris yang intinya terletak di bagian dalam lingkaran tersebut dimana jaminan sosial terhadap keberadaan perempuan lanjut usia sangat lah tinggi sehingga lembaga panti jompo tidak berlaku.

Bagi masyarakat Minangkabau dengan system matrilineal dan hidup dalam system kekerabatan luas, secara ideal budaya (*cultural ideal*) protek atau jaminan kekerabatan bagi lansia berbentuk lingkaran konsentris yang intinya terletak dibagian dalam lingkaran tersebut. Tanggung jawab utama penyantunan berada di

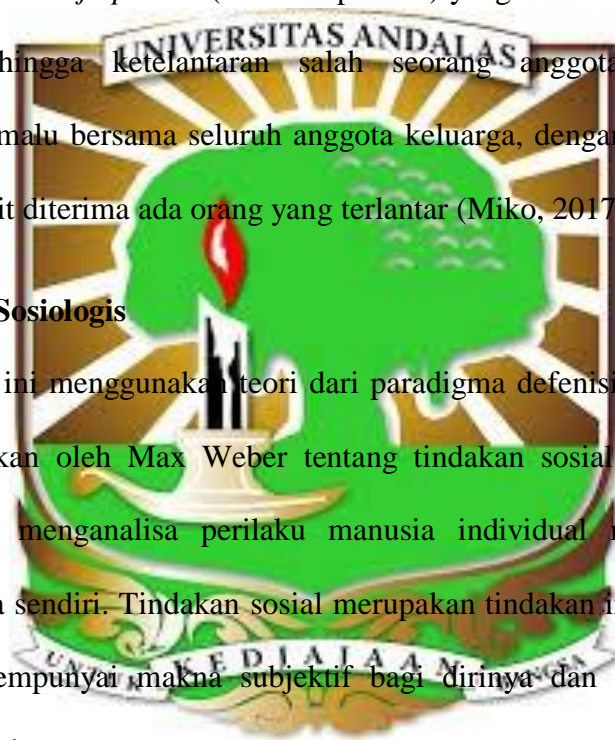
tangan anak-anaknya. Jika anak tidak ada tanggung jawab penyantunan diemban oleh keluarga saparuik, jika keluarga saparuik tidak ada penyantunan menjadi kewajiban anggota keluarga sasuku, demikian seterusnya sampai orang senagari bertanggungjawab menyantuni bila ternyata tidak satupun anggota yang memiliki untuk bisa menyantuni. Dengan model penyantunan begini seperti ini tidak akan ada orang yang terlantar dalam masyarakat Minangkabau (Miko, 2017: 19).

Disamping itu juga ditunjang oleh adanya sikap malu nan indak bisa di bagi (harga diri) serta *raso jo pareso* (rasa dan periksa) yang tentram dalam kehidupan masyarakat, sehingga ketelantaran salah seorang anggota keluarga akan mengakibatkan malu bersama seluruh anggota keluarga, dengan demikian secara ideal budaya sulit diterima ada orang yang terlantar (Miko, 2017:19).

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori dari paradigma defenisi sosial yaitu teori yang dikemukakan oleh Max Weber tentang tindakan sosial. Menurut Weber sosiologi harus menganalisa perilaku manusia individual menurut orientasi subjektif mereka sendiri. Tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu (Ritzer, 2011:38).



Weber mengemukakan lima cirri pokok yang menjadi sasaran penelitian Sosiologi yaitu:

- 1) Tindakan manusia, yang menurut siaktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
- 2) Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
- 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- 4) Tindakan itu diarah akan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Tindakan social mempunyai ciri-ciri lain, tindakan social dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang (Ritzer, 2011:39). Teori tindakan social yang dikemukakan oleh Weber mempunyai tipe-tipe tindakan sosial seperti rasionalitas.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan sosial rasionalitas dibedakan menjadi 2 tipe yaitu tindakan *rasional* dan *non rasional*, singkatnya tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan ini dinyatakan (Johnson,1986: 220).

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya kedalam empat tipe:

- 1) Rasionalitas Intrumental

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2) Rasionalitas yang Berorientasi Nilai

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya.

3) Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non rasional. Kalau individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi intelektual atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

4) Tindakan Afektif

Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual; atau perencanaan yang sadar, seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang melakukan tindakan afektif (Johnson,1986: 220-221).

Tindakan sosial dapat dimengerti menurut arti subyektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk tindakan tradisional, arti subyektif itu dapat ditangkap dengan skema alat tujuan (*means-ends schema*) ((Johnson,1986: 221).



1.5.6 Penelitian Relevan

Dari hasil penelusuran terhadap hasil penelitian ditemukan skripsi yang relevan dengan penelitian ini **pertama**, berjudul *Pengalaman Kesepian pada Lansia yang Tinggal Sendiri di Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat* oleh Widia Handayani yang berasal dari jurusan keperawatan, Universitas Andalas 2017. Pada penelitian ini menemukan mental utama yang mempengaruhi lansia. Kesepian pada lansia yang tinggal sendiri memiliki pengaruh besar terhadap penurunan status kesehatan mental seperti depresi dan kesejahteraan. Lansia yang tinggal sendiri mengalami perasaan sedih, merasa diabaikan, dan merasa takut. Lansia merasa sedih karena nasibnya berbeda dengan orang lain. Kesedihan juga dirasakan saat jatuh sakit. Selain itu lansia merasa diabaikan karena jarang dikunjungi oleh anak-anaknya dan tidak ada yang mau menemani dirumah. Tidak mempunyai teman bercerita juga menyebabkan timbulnya perasaan diabaikan pada lansia. Tinggal sendiri juga menyebabkan timbulnya perasaan takut pada lansia diantaranya yaitu takut pada kejahatan di malam hari. Selain hal diatas, penyebab kesepian pada lansia disebabkan karena ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintai dan tidak mempunyai teman berkomunikasi. Mekanisme coping adaptif yang dilakukan oleh lansia dalam mengatasi kesepiannya adalah dengan aspek spiritual yaitu meningkatkan kegiatan beribadah. Disamping itu lansia juga menyibukkan diri dengan aktivitas-aktivitas yang masih bisa dilakukan untuk mengurangi perasaan kesepian tersebut.

Selanjutnya yang **kedua**, laporan penelitian yang berjudul *Model Status Jaminan Sosial Lansia di Perkotaan Provinsi* oleh Made Sulilawati dan Desak Putu Eka Nilakusmawatitahun 2015 Universitas Udayana Bali. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui model dari status jaminan social lansia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diperoleh sebagian besar lansia perkotaan (67,8%) tidak mempunyai jaminan sosial, tetapi hal ini masih lebih sedikit dibandingkan dengan lansia perdesaan, dan sisanya mempunyai jaminan sosial, seperti tunjangan pensiun, asuransi hari tua, Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU), maupun tunjangan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa lansia perkotaan lebih menyadari kalau jaminan sosial itu penting dan perlu untuk hari tua dan lebih mampu untuk mempunyai jaminan sosial. Kondisi lansia di perdesaan Bali sebagian besar masih bekerja dan minimnya lansia yang mempunyai jaminan sosial, mengindikasikan bahwa kondisi lansia tersebut sangat perlu untuk mendapatkan perhatian serius.

Penelitian relevan yang **Ketiga**, yang berjudul *Gambaran Kebahagiaan Lansia yang Tinggal Sendiri* oleh Irene Anastasia Ginting Universitas Sumatera Utara 2014 Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kebahagiaan pada Lanjut Usia yang tinggal sendiri. Penelitian ini dilakukan terhadap 2 partisipan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mendapatkan kepuasan dan perasaan yang senang melalui aktivitas religiusitas. Memaafkan dan bersyukur menjadi karakter individu dalam memandang peristiwa-peristiwa lampau yang telah terjadi dalam hidup secara positif. Apabila ditinjau dari aspek kebahagiaan, didapatkan hanya satu partisipan yang dapat memandang secara positif seluruhnya mengenai masa lalunya. Religiusitas berperan penting bagi kedua subjek dalam memandang masa depan secara positif. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan orang-orang sekitar memiliki peran penting bagi kebahagiaan lanjut usia yang tinggal sendiri.



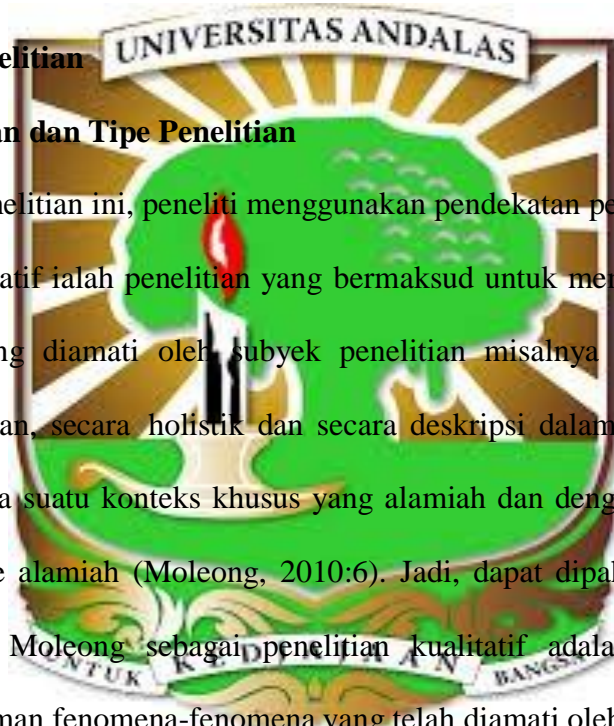
Dari beberapa penelitian yang dijelaskan diatas, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti amati, yaitu mengangkat topik penelitian mengenai jaminan sosial serta lansia yang tinggal sendiri. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti amati dengan penelitian sebelumnya yaitu belum ada peneliti yang melakukan penelitiannya mengenai jaminan sosial lansia yang tinggal sendiri dalam keluarga batih. Penelitian ini lebih menfokuskan bagaimana jaminan sosial lansia yang tinggal sendiri di Minangkabau di Nagari Batukambing, Kecamatan Ampek Nagari, KabupatenAgam.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh subyek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Jadi, dapat dipahami bahwa yang dimaksud oleh Moleong sebagai penelitian kualitatif adalah pendeskripsian tentang pemahaman fenomena-fenomena yang telah diamati oleh peneliti.

Metode penelitian kualitatif didefenisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisanmaupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisi sangka-angka (Afrizal, 2014:13).



Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, hal ini karna penelitian tersebut dianggap menarik sebab dapat memberikan gambaran secara terperinci dalam bentuk deskriptif. Data kualitatif sangat menarik karena data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat (Milles Huberman, 1992:1). Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang diperoleh (Afrizal, 2014:17).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang artinya data yang akan peneliti sajikan disusun dalam bentuk deskriptif. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan mengenai fenomena yang diteliti secara terperinci dan mendalam. Pengambilan data dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata (tulisan maupun lisan) dan tidak perlu dikuantifikasikan (diangkakan) karena memang tidak dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat secara terperinci mengenai bagaimana jaminan social lansia yang tinggal sendiri dirumah pada masyarakat Minangkabau di Nagari Batukambing, Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam.

1.6.2 Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka dibutuhkan informan. Menurut Moleong (2010:132) bahwa informan

adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai masalah penelitian. Jadi, informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Ia merupakan anggota tim yang dengan kebaikannya dan kesuka-relaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Afrizal (2014: 139) menambahkan pengertian informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan.



Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2014 : 139), diantaranya :

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal sendiri.

2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci. Informan Pengamat dalam penelitian ini adalah keluarga (anak dan saudara kandung dari lansia) dan masyarakat (tetangga, wali nagari dan niniak mamak).

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Afrizal (2014 : 140) menyebutnya sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan.

Dengan menggunakan mekanisme *purposive sampling*, maka penulis mempedomani pencarian informan penelitian yang telah ditemukan di atas. Hal ini bertujuan agar kegiatan penelitian lebih terfokus terhadap bidang kajian penelitian agar data yang dikemukakan menjadi tidak biasa.

Dalam rencana penelitian ini kriteria informan yang diambil adalah:

Informan Pelaku

1. Lansia laki-laki dan perempuan berumur 60 tahun ke atas.

2. Lansia yang hidup sendiri kurang lebih 3 tahun.
3. Lansia yang tinggal di Nagari Batukambing.
4. Lansia yang masih mempunyai keluarga (anak, atau keluarga saparuik).

Informan Pengamat

1. Keluarga yang terdekat dengan lansia seperti anak atau saudara lansia
2. Tokoh masyarakat seperti, Niniak Mamak, Wali Nagari.
3. Tetangga yang rumahnya berjarak maksimal 2 atau 3 rumah dari tempat tinggal lansia.



Tabel 1.1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Umur (tahun)	Kategori Informan	Keterangan
1	Asnizar	64 Tahun	Pelaku	Lansia
2	Naruma	78 Tahun	Pelaku	Lansia
3	Amirudin	80 Tahun	Pelaku	Lansia
4	Abdullah	85 Tahun	Pelaku	Lansia
5	Syahraini	68 Tahun	Pelaku	Lansia
6	Syahniar Kadir	69 Tahun	Pelaku	Lansia
7	Masnidar	73 Tahun	Pelaku	Lansia
8	Anin	43 Tahun	Pengamat	Anak Asnizar
9	Leni Marlina	57 Tahun	Pengamat	Sanak/ Saudara Asnizar
10	Rosjana	34 Tahun	Pengamat	Tetangga Asnizar
11	Zarneti	55 Tahun	Pengamat	Anak Naruma
12	Muhammad Amran	68 Tahun	Pengamat	Sanak/ Saudara Naruma
13	Nurhayati	39 Tahun	Pengamat	Tetangga Naruma
14	Rika Afriyeni	37 Tahun	Pengamat	Anak Amirudin
15	Fendi Fernando	39 Tahun	Pengamat	Sanak/ Saudara Amirudin
16	Roni Syahputra	44 Tahun	Pengamat	Tetangga Amirudin
17	Samsudin	40 Tahun	Pengamat	Sanak/ Saudara Abdullah
18	Syafrudin	49 Tahun	Pengamat	Tetangga Abdullah
19	Eka	35 Tahun	Pengamat	Anak Syahraini
20	Sarinah	70 Tahun	Pengamat	Sanak/ Saudara Syahraini
21	Wanti	40 Tahun	Pengamat	Tetangga Syahraini
22	Jalizar	60 Tahun	Pengamat	Sanak/ Saudara Syahraini
23	Masni	51 Tahun	Pengamat	Tetangga Syahraini
24	Rosmawati	53 Tahun	Pengamat	Anak Masnidar
25	Nursyamsi	42 Tahun	Pengamat	Tetangga Masnidar
26	Muhammad Taher	55 Tahun	Pengamat	Wali Nagari

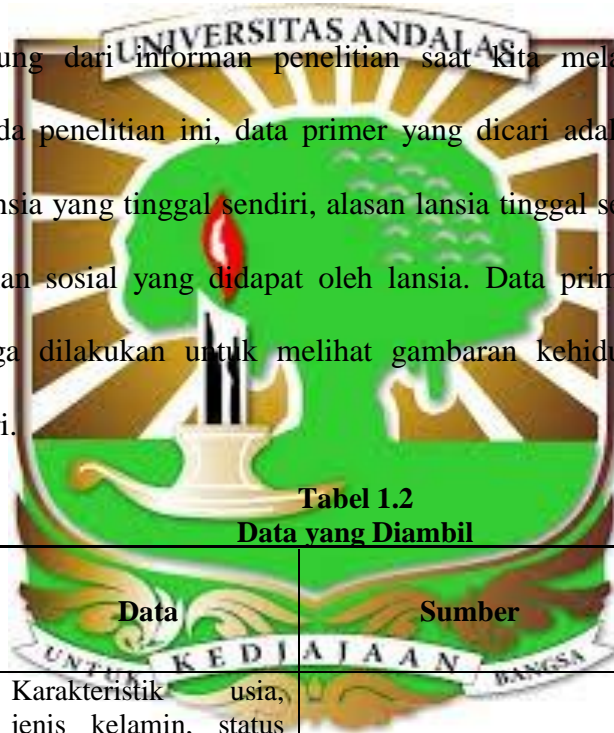
Sumber: Data Primer 2019

1.6.3 Data yang diambil

Data yang akan diambil dalam penelitian ini untuk mendapatkan data atau informasi yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Pada sebuah penelitian, sumber data merupakan salah satu komponen yang paling vital. Sebab kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang diperoleh juga menyimpang dari yang diharapkan. Oleh karenanya, penulis harus mampu memahami sumber data mana yang harus digunakan dalam penelitiannya.

Data yang peneliti ambil atau dikumpulkan di lapangan ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan teknik observasi (Moleong, 2004:155). Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi penting terkait dengan tujuan penelitian. Dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data yang benar-benar dilihat langsung dari informan penelitian saat kita melakukan penelitian lapangan. Pada penelitian ini, data primer yang dicari adalah latar belakang kehidupan lansia yang tinggal sendiri, alasan lansia tinggal sendiri dan bentuk-bentuk jaminan sosial yang didapat oleh lansia. Data primer dengan teknik observasi juga dilakukan untuk melihat gambaran kehidupan lansia yang tinggal sendiri.



Tabel 1.2
Data yang Diambil

No	Informasi yang Dicari	Data	Sumber	Teknik
1.	Latar belakang kehidupan lansia yang tinggal sendiri	Karakteristik usia, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anak, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan hubungan lansia dengan keluarga inti.	Lansia	Observasi dan wawancara mendalam
2.	Alasan lansia tinggal sendiri	Latar belakang lansia memilih hidup sendiri dibanding hidup bersama anak/saudara	Lansia	Wawancara mendalam
3.	Bentuk-bentuk jaminan sosial	Jaminan sosial yang diterima lansia dari lingkungan sosialnya seperti anak, tetangga dan pemerintah	Anak lansia, saudara lansia, tetangga lansia, dan Wali nagari	Wawancara mendalam

2. Data sekunder atau data pendukung yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaanya itu dengan pengumpulan data yang bersifat teori berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, dan *website* (Moleong, 2004:159). Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari Wali Nagari mengenai lansia yang tinggal sendiri dirumah, segala macam data yang diperoleh dari media cetak dan elektronik serta juga dilengkapi dengan data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selanjutnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film (Moleong, 2010: 112). Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dilakukan observasi wawancara mendalam dan studi dokumen.

a. Observasi

Teknik observasi adalah suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung pada objek yang diteliti menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat, melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab masalah penelitian (Afrizal, 2014).



Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi non partisipan, artinya peneliti hanya mengamati sesuatu yang dilakukan oleh objek dengan cara peneliti datang ke tempat kegiatan objek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut. Pengamatan dalam hal ini untuk mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kenyataan yang sebenarnya dan peneliti dapat mengetahui situasi perilaku objek tersebut (Moleong, 2010:125). Disini peneliti mengobservasi dan mengamati kehidupan sehari-hari Lansia yang tinggal di nagari Batukambing.

Observasi pertama kali dilakukan pada bulan Oktober 2019. Peneliti melakukan observasi di Kp. Caniago, Pertama yaitu peneliti mengunjungi rumah ibu Asnizar, beliau menyambut peneliti dengan sangat ramah. Suasana di sekitar rumah ibu Asnizar cukup ramai, banyak anak-anak kecil yang bermain di sekitar rumah beliau. Selama disana peneliti juga mengamati kegiatan beliau, seperti saat beliau melayani anak-anak yang berbelanja di kedai beliau, kondisi fisik beliau juga masih tergolong kuat, beliau masih sanggup untuk memasak sendiri dan mencuci sendiri.

Selanjutnya peneliti mengunjungi Ibu Naruma dan Ibu Syahraini, tidak berbeda jauh dengan Ibu Asnizar suasana disekitaran rumah ibu Naruma dan Ibu Syahraini juga cukup ramai, kebetulan disaat peneliti mengunjungi rumah ibu Naruma ada tetangga beliau yang sedang bercengkrama di rumah beliau. Dari pengamatan peneliti melihat bahwa tetangganya cukup peduli terhadap keberadaan beliau. Peneliti juga melihat bahwa kondisi fisik beliau juga masih cukup kuat, sehingga masih sanggup untuk mengerjakan pekerjaan rumah sendiri.



Berbeda dengan Ibu Syahraini yang yang perkejaan rumah nya harus dibantu orang lain karena beliau mengalami struk ringan.

Observasi kedua dilakukan masih pada bulan yang sama tetapi di Jorong yang berbeda yaitu di Kp. Tanjung. Peneliti mengunjungi rumah Bapak Amirudin. Pada saat peneliti datang berkunjung, beliau baru kembali dari ladang milik beliau. Ladang tersebut tidak jauh jaraknya dari rumah beliau. Rumah beliau tampak sederhana dengan peralatan seadanya. Suasana di dekat rumah beliaupun agak sepi, hanya ada satu rumah yang dekat dengan beliau. Untuk perihal memasak dan mencuci baju biasanya beliau dibantu anak beliau yang perempuan selebihnya beliau kerjakan sendiri.

Observasi ketiga dilakukan pada bulan November 2019. Observasi dilakukan di jorong yang berbeda yang pertama di Kp. Parit dan selanjutnya di Alahan Siriah. Pertama di Kp. Parit dulu, peneliti mengunjungi rumah Bapak Abdullah. Suasana disekitar rumah beliau cukup asri, banyak pepohonan disekitar rumah beliau, dilingkungan tempat beliau pun banyak orang yang berlalu lalang karena tidak jauh dari rumah beliau terdapat mesjid. saat peneliti datang beliau kebetulan sedang menyapu halaman rumahnya. Diusia beliau yang tidak muda lagi tetapi beliau masih bersemangat untuk melakukan perkejaan rumah sendiri kecuali memasak makanan.

Selanjutnya observasi dilakukan di Alahan Sirih. Peneliti mengunjungi rumah Ibu Syahniar Kadir dan Ibu Masnidar, kebetulan rumah beliau tidak terlalu jauh jaraknya. Suasana dilingkungan tersebut cukup sepi, karena kampung tersebut agak terpelosok dibandingkan dengan kampung yang lainnya. Biasanya sehari-hari Ibu Syahniar pergi ke ladang sedangkan Ibu Masnidar hanya berdiam



diri saja di rumah. Kondisi fisik mereka pun cukup kuat untuk melakukan pekerjaan sehari-hari, terbukti disaat peneliti datang berkunjung, ibu Syahniar sedang membelah pinang hasil dari kebun miliknya. Sedangkan Ibu Masnidar sedang memasak makanan. Untuk ukuran di Desa rumah Ibu Syahniar bisa dikatakan bagus, dan fasilitasnya pun memadai begitupun rumah Ibu masnidar. Tetangga beliau pun ramah-ramah.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh Moleong (2004 :135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan dilakukan tidak dalam sekali pertemuan, tapi dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik.

Wawancara mendalam di dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti berguna untuk menggali informasi dari lansia yang tinggal sendiri, keluarga lansia, tetangga serta tokoh masyarakat yaitunya untuk mengetahui latar belakang kehidupan lansia yang tinggal sendiri dan bentuk-bentuk jaminan sosial yang diterima lansia yang tinggal sendiri.



Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan untuk informan peneliti. Daftar pertanyaan tersebut bertujuan agar wawancara yang peneliti lakukan tidak keluar dari konteks penelitian ini serta tujuan penelitian ini terjawab. Pada saat melakukan wawancara peneliti menggunakan alat untuk pengumpulan data dalam membantu proses wawancara yakni berupa buku dan pena yang di gunakan untuk mencatat keterangan yang berisikan informasi yang diberikan oleh informan, serta HP digunakan untuk alat untuk merekam pembicaraan ketika wawancara sedang berlangsung, sedangkan kameranya digunakan untuk mendokumentasikan proses wawancara yang terjadi.

Wawancara mendalam ini peneliti lakukan pada seluruh informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat dalam penelitian ini. Berdasarkan aplikasi metode penelitian di lapangan. Sebelum memulai wawancara, peneliti terlebih dahulu memulainya dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan peneliti kepada infoman. Dalam melakukan wawancara ini peneliti menyesuaikan waktu dan tempat wawancara sesuai dengan keinginan informan, yang mana agar tidak mengganggu aktivitas informan.

Kegiatan wawancara ini dilakukan pertama kali pada bulan Oktober 2019. Informan pertama, bernama Asnizar yang peneliti datangi pada sore hari. Pada tanggal 23 Oktober 2019 peneliti melakukan wawancara dengan Rosiana pada pukul 11.00 WIB. Rosiana ini merupakan tetangga dari lansia yang bernama Asnizar. Pada pukul 15.00 WIB peneliti melakukan wawancara dengan Asnizar. Asnizar merupakan lansia yang tinggal berdekatan rumah dengan peneliti. Pada pukul 17.00 WIB peneliti juga melakukan wawancara dengan anak dari Asnizar



yang bernama Anin. Anin juga tinggal berdekatan dengan rumah orang tuanya yang secara otomatis juga menjadi tetangga peneliti. Pada pukul 19.05 peneliti juga melakukan wawancara dengan saudara dari lansia yang bernama Leni. Leni merupakan adik kandung dari lansia yang bernama Asnizar. Peneliti bias melakukan wawancara dengan Leni karena peneliti minta tolong pada Anin karena peneliti tidak tau rumah Leni.

Informan kedua bernama Naruma yang diwawancarai pada tanggal 27 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB. Peneliti mewawancarai informan saat informan sedang berada di rumah setelah beliau selesai melaksanakan sholat dan tadarus. Peneliti disambut dengan ramah oleh informan dan dipersilahkan untuk duduk dan bertanya keperluan peneliti mendatangi rumah beliau. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, beliau mempersilahkan peneliti untuk memulai wawancara. Saat melakukan wawancara, peneliti di temani oleh anak informan bernama Zarneti yang sedang berkunjung kerumah informan dan peneliti sekaligus meminta izin untuk menjadi informan pengamat dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Selama proses wawancara, beliau sangat terbuka dengan peneliti dan berkenan untuk mengantarkan peneliti kerumah saudara informan bernama Muhammad Amran yang nantinya akan menjadi informan pengamat juga. Setelah melakukan wawancara terhadap lansia dan anaknya, peneliti di menuju rumah saudara informan yang tidak jauh dari rumah informan. Saat tiba di kediaman Muhammad Amran, peneliti diminta untuk menunggu sebentar karena informan Muhammad Amran sedang kewarung. Setelah Muhammad Amran sampai kerumah, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang dan melakukan wawancara. Setelah wawancara selesai,



peneliti melanjutkan pengumpulan data kerumah tetangga informan Zarneti. Setibanya di rumah tetangga informan Zarneti, peneliti bertemu dengan tetangga Informan Zarneti bernama Nurhayati dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti berkunjung. Peneliti diterima dengan baik dan wawancara berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan.

Informan ketiga bernama Amirudin yang diwawancarai pada hari Kamis, 31 Oktober 2019 pada pukul 10.00 WIB. Peneliti mendatangi rumah informan setelah beliau kembali dari ladang milik beliau. Setelah peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, peneliti dipersilahkan masuk kedalam rumah dan mulai mewawancarai beliau. Wawancara berjalan dengan lancar meskipun peneliti harus mengulangi pertanyaan-pertanyaan karena tidak terdengar oleh informan. Setelah wawancara selesai, peneliti menyampaikan ingin mewawancarai anak informan yang bernama Rika Afriyeni. Informan Amirudin mengatakan untuk silahkan datang langsung kerumah beliau yang jaraknya tidak jauh dari rumah beliau. Setelah pamit dengan informan, peneliti langsung menuju kerumah anak beliau. Setelah menemukan rumah anak informan tersebut peneliti menyampaikan bahwa peneliti baru kembali dari rumah orang tua beliau dan ingin mewawancarai beliau untuk pengambilan data pada penelitian ini. Setelah itu peneliti di persilahkan masuk dan memulai wawancara. Wawancara dimulai dengan lancar dan terhenti sejenak untuk melaksanakan sholat dzuhur. Setelah peneliti selesai mewawancarai informan, peneliti mohon pamit dan melanjutkan pengumpulan data kerumah tetangga informan Amirudin bernama Roni Syahputra. Setelah bertemu dengan informan Roni Syahputra peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang. Selanjutnya peneliti



dipersilahkan untuk memulai wawancaranya. Wawancara berlangsung dengan lancar tanpa gangguan.

Informan keempat bernama Abdullah Sutan Marajo yang diwawancarai pada hari Minggu, 3 November 2019 pukul 10.00 WIB. Wawancara dimulai saat beliau sedang duduk santai di depan rumah beliau. Wawancara berlangsung santai karena pembawaan informan yang cukup bersahabat. Wawancara terhadap anak informan tidak dapat dilakukan karena anak informan berlokasi di luar kota, maka informan melanjutkan wawancara dengan sanak saudara beliau yang berlokasi di dekat rumah informan. Wawancara selanjutnya dilakukan setelah peneliti sampai di rumah sanak saudara informan Abdullah bernama Samsudin. Saat peneliti sampai di rumah informan Samsudin, informan sedang makan siang dan peneliti di tawari untuk makan siang bersama. Wawancara dimulai setelah informan selesai makan siang. Wawancara berlangsung secara cepat dan lancar tanpa hambatan. Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan tetangga informan utama yang bernama Syafrudin. Setelah datang kerumah informan Syafrudin, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan datang dan meminta waktu beliau beberapa menit untuk diwawancarai. Setelah diterima oleh beliau, peneliti mulai melakukan wawancara dengan informan.

Informan kelima bernama Syahraini yang diwawancarai pada hari Rabu, 6 November 2019 pada jam 14.00 WIB. Wawancara dilakukan setelah informan melaksanakan sholat dzuhur dan makan siang. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang dan meminta beliau untuk bersedia menjadi informan. Setelah beliau setuju peneliti mulai mewawancarai beliau dan wawancara berjalan cukup lama karena peneliti harus

mengulang kembali pertanyaan yang tidak terdengar jelas oleh informan. Setelah wawancara selesai, peneliti langsung melanjutkan wawancara dengan tetangga beliau yang bernama Wanti karena sudah sore. Wawancara berlangsung cepat tanpa gangguan dan setelah selesai, peneliti memutuskan untuk melanjutkan wawancara keesokan harinya pada anak dan saudara informan utama karena terbatasnya waktu. Keesokan harinya peneliti datang kembali kerumah Informan utama Syahraini karena hari tersebut anak dan saudaranya bernama Eka dan Sarinah yang sedang berkunjung kerumah informan Syahraini. Wawancara dilakukan satu persatu agar pengumpulan data informan lebih tertata. Wawancara berlangsung secara lancar dan tidak ada kendala.

Informan keenam bernama Syahniar Kadir yang dilaksanakan pada hari Minggu, 10 November 2019 jam 10.00 WIB. Wawancara berlangsung di rumah informan yang dekat dengan rumah peneliti. Saat peneliti datang, informan menyambut dengan ramah dan baik. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti berkunjung dan informan dengan baik menerima peneliti dan menyuruh masuk peneliti. Wawancara berlangsung cukup lama dan selesai sebelum informan pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur. Pengumpulan data dilanjutkan dengan mewawancarai saudara beliau dihari yang sama yang bernama Jalizar di rumah beliau sendiri. Pengumpulan data kepada anak informan utama tidak dapat dilakukan karena rumah anak informan pertama berada di luar kota. Pengumpulan data kepada saudara informan utama berlangsung secara cepat tanpa ada kendala. Selanjutnya peneliti memutuskan untuk melanjutkan pengumpulan data kepada tetangga informan utama bernama Masni. Kedatangan peneliti disambut dengan hangat dan baik oleh informan



Masni. Wawancara berlangsung secara cepat dan berakhir tepat saat adzan Ashar berkumandang.

Informan ketujuh bernama Masnidar yang berlangsung pada hari Selasa, 12 November 2019 pada pukul 13.30 WIB. Peneliti mendatangi rumah informan saat informan sedang bersantai di ruang tamu rumah miliknya. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti dan meminta izin untuk menjadikan beliau sebagai informan penelitian. Setelah peneliti di terima, peneliti dipersilahkan masuk dan segera memulai wawancara. Wawancara berlangsung cukup singkat yaitu 30 menit. Selanjutnya peneliti meminta izin melanjutkan pengumpulan data kerumah anak beliau yang bernama Rosmawati dan berjarak tidak jauh dari rumah informan utama. Setelah peneliti sampai di rumah informan Rosmawati, informan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan informan dan meminta izin kepada beliau untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian yang sedang peneliti buat. Wawancara berlangsung dengan cepat tanpa kendala dan peneliti memutuskan untuk pamit melanjutkan pengumpulan data kepada tetangga informan utama yang bernama Nursyamsi. Peneliti di temani oleh informan Rosmawati kerumah tetangga informan Masnidar sekaligus membantu menjelaskan kepada tetangga informan maksud dan tujuan peneliti datang. Wawancara dengan informan Nursyamsi berlangsung cukup lancar tanpa kendala. Peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan saudara informan utama karena rumah saudara informan utama berada di kota yang berbeda.

Informan kedelapan bernama Muhammad Taher yang merupakan Wali Nagari Batu Kambing. Wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 18 November 2019 pada pukul 19.00 setelah sholat Magrib. Wawancara dimulai dengan

memperkenalkan diri peneliti dan maksud serta tujuan peneliti datang berkunjung. Peneliti disambut dengan hangat dan ramah oleh informan serta wawancara berlangsung dengan cepat dan lances serta kaya dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Proses wawancara juga diselingi dengan candaan dan umpan balik dari informan.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam riset ilmu sosial, hal yang penting adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topic riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis juga berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan criteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu lansia itu sendiri.



1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah aktifitas yang terus-menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisa data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisa berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Menurut Moleong (2004:103) analisa data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta

mengkategorikan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar, sehingga mudah di interpretasikan dan mudah dipahami. Data yang didapat dilapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan, setiap data yang terkumpul dicatat kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh. Interpretasi data artinya member makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan pandangan peneliti selama di lapangan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan mulai dari awal dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dianalisis sesuai dengan model Miles and Huberman (2020), mereka membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap yaitu, *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Berikut akan disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya (Miles, 2020: 14).

Tahap kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau



klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014 : 178-180).

Pada proses analisis data, penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dalam hasil pengumpulan data tersebut terdapat jenis data primer berupa hasil wawancara yang kemudian penulis sajikan dalam bentuk transkrip wawancara setelah sebelumnya penulis melakukan kodifikasi terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penulisan transkrip wawancara, penulis menerjemahkan bahasa yang digunakan oleh informan dari Bahasa Minang kedalam Bahasa Indonesia supaya dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti. Sementara hasil observasi yang telah dilakukan dicantumkan dalam bab berikutnya sebagai keterangan kegiatan yang dilakukan oleh informan dalam melakukan diskusi mengenai bentuk-bentuk jaminan sosial lansia yang tinggal sendiri dirumah.



1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Jaminan Sosial, adalah upaya mewujudkan kesejahteraan, memberikan rasa aman sepanjang hidup manusia, melalui pendekatan sistem.
2. Lansia, adalah lansia adalah laki-laki ataupun perempuan yang berusia 60 tahun atau lebih, dalam usia ini, kemampuan fisik dan kognitif manusia sangat menurun.
3. Tinggal Sendiri, adalah lansia yang tinggal sendiri yaitu orang yang berusia diatas 65 tahun yang tinggal sendiri atau lansia yang tinggal dengan anggota keluarga tapi tidak satu rumah dengan mereka dalam waktu lebih dari tiga hari.
4. Posisi Lansia di Mingang kabau, bagi masyarakat Minangkabau dengan system Matrilineal dan hidup dalam system kekerabatan luas, secara ideal budaya (cultural ideal) protek atau jaminan kekerabatan bagi lansia berbentuk lingkaran konsentris yang intinya terletak dibagian dalam lingkaran tersebut.



1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitiannya ialah kenagarian Batukambing, Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam. Adapun alasan mengapa peneliti memilih lokasi penelitian di Nagari Batukambing ini, karena di Nagari Batukambing ini lansia yang tinggal sendiri memiliki angka yang paling tinggi dibandingkan nagari-nagari yang berada di Kecamatan Ampek Nagari.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 36 bulan, dari bulan juli 2019 sampai juli 2021. Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1.3 Jadwal Penelitian

Nama Kegiatan	2019 - 2021											
	Juli	Agus	Sep	Okt	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	
Seminar Proposal	■											
Penelitian Lapangan		■	■	■								
Analisis Data					■	■	■					
Penulisan dan Bimbingan Skripsi								■	■	■	■	
Sidang Skripsi												■



